

POTRET AKUNTANSI *POHONGI* BERBASIS NILAI BUDAYA ISLAM GORONTALO: STUDI ETNOMETODOLOGI ISLAM

Mohamad Anwar Thalib*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan
Amai Gorontalo, Indonesia, Jl. Sultan Amay, Pone, Kec. Limboto Barat,
Kota Gorontalo, 96181

E-mail: mat@iaingorontalo.ac.id

Correspondence*

ABSTRACT

This study aims to photograph the practice of capital accounting based on the local wisdom values of the Gorontalo community. This study uses an Islamic ethnomethodology approach which is under the Islamic paradigm. There are five data analysis stages: charity, knowledge, faith, revelation information, and good deeds. The study results found that patience and belief that the Creator has arranged sustenance are non-material assets owned by the coachmen. This capital makes them stick with the profession even though the number of users is getting smaller. In the culture of the people of Gorontalo, patience and belief in God are often expressed through lumadu tanggalo duhelo", which means full of patience in dealing with problems. This research contributes to presenting the concept of capital accounting based on Islamic cultural values in the Gorontalo area. This study also confirms that accounting is a science that requires cultural values and faith in God.

Keywords: Accounting; Capital; Gorontalo; Islamic Ethnomethodology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memotret praktik akuntansi permodalan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Kajian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam yang berada di bawah paradigma Islam. Ada lima tahapan analisis data: amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan amal saleh. Hasil kajian menemukan bahwa kesabaran dan keyakinan bahwa Sang Pencipta telah mengatur rezeki merupakan aset non materi yang dimiliki oleh para kusir. Modal ini membuat mereka bertahan dengan profesi tersebut meski jumlah penggunaannya semakin sedikit. Dalam budaya masyarakat Gorontalo, kesabaran dan keimanan kepada Tuhan sering diungkapkan melalui lumadu tanggalo duhelo", yang artinya penuh kesabaran dalam menghadapi masalah. Penelitian ini berkontribusi dalam menyajikan konsep akuntansi modal berdasarkan nilai-nilai budaya Islam di wilayah Gorontalo. Studi ini juga menegaskan bahwa akuntansi merupakan ilmu yang membutuhkan nilai-nilai budaya dan ketuhanan.

Kata Kunci: Akuntansi; Modal; Gorontalo; Etnometodologi Islam.

PENDAHULUAN

Modal dalam bahasa Gorontalo disebut dengan *pohongi*. Modal merupakan salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akuntansi. Namun sayangnya, informasi modal hanyalah sebatas pada informasi materi dalam hal ini uang (Hariyani, 2016), (Sugiarto, 2016), (Wardiyati, 2016). Hal ini disebabkan keilmuan akuntansi yang ada dan sementara dipelajari di ranah

pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia barat yang hidup dengan ketentuan nilai modernitas berupa egoisme, materialisme, dan utilitarian (Triuwono, 2011), (Triuwono, 2010), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2011), (Kamayanti, 2015), (Musdalifa & Mulawarman, 2019).

Pengadopsian dan pengimplementasian modal yang berasal dari barat serta syarat dengan nilai-nilai barat tersebut menimbulkan permasalahan tentang semakin termarginalkannya modal berbasis kearifan lokal, bahkan bisa jadi modal berbasis budaya lokal tersebut bisa menghilang dan digantikan oleh modal berbasis budaya barat. Hal ini disebabkan ilmu akuntansi (termasuk modal) merupakan produk yang dibentuk oleh lingkungan dan pada akhirnya dapat membentuk lingkungan (Triuwono, 2006a).

Kenyataan tentang pengadopsian dan pengimplementasian modal yang berbasis nilai-nilai barat diperparah lagi dengan kondisi tentang pengembangan ilmu pengetahuan tentang modal berbasis nilai barat yang lebih banyak dibandingkan dengan riset modal berbasis nilai kearifan lokal. Hal ini merujuk pada data publikasi ilmiah akuntansi yang terdapat pada data base Sinta Ristekdikti. Pada tahun 2020 terdapat 3.678 jumlah publikasi ilmiah. Mirisnya dari ribuan publikasi di tahun tersebut, hanya terdapat 7 riset akuntansi yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, selebihnya merupakan penelitian akuntansi yang terlepas dari budaya lokal (Thalib, 2022). Hal ini tentu saja disayangkan, sebab Indonesia merupakan negara yang kaya nilai-nilai budayanya, namun masih belum banyak dikembangkan dalam keilmuan akuntansi.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tergerak untuk memotret praktik akuntansi modal berbasis nilai budaya lokal. Penelitian ini difokuskan di daerah Gorontalo. Hal ini disebabkan Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih kental memegang nilai-nilai kearifan lokalnya. Selain itu juga daerah ini memiliki keunikan nilai budaya yaitu “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran)) (Daulima, 2006), (Ataufiq, 2017), (Jasin, 2015).

Mungkin akan ada yang bertanya apakah nilai budaya Gorontalo sama dengan nilai-nilai dalam syariat agama Islam? Kebudayaan adalah hasil olah akal (budi) cipta, rasa, karsa dan karya manusia. Ia tidak mungkin dilepaskan dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai *tauhid* (Luth et al., 2014). Berangkat dari penjelasan tersebut jelas bahwa budaya Gorontalo merupakan olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berbasis pada nilai-nilai syariat agama Islam. Hal ini disebabkan filosofi budaya masyarakat setempat didasarkan pada syariat agama Islam

Lebih lanjut, fokus penggalan praktik akuntansi modal ini dilakukan pada profesi kusir bendi/delman (kereta roda dua yang ditarik oleh kuda). Profesi ini dipilih oleh peneliti disebabkan semakin tahun jumlah profesi tersebut semakin jarang ditemukan. Hal ini tentu saja sangat disayangkan karena bendi merupakan salah satu transportasi tradisional yang telah ada sejak tahun 1990 an (Wahyuni, 2019). Namun jumlahnya semakin berkurang akibat semakin banyaknya jenis transportasi modern yang menarik minat masyarakat setempat. Dengan kata lain, penelitian ini penting untuk dilakukan karena riset ini merupakan salah satu upaya

yang dilakukan oleh peneliti untuk melestarikan praktik akuntansi modal berbasis nilai-nilai budaya lokal masyarakat Gorontalo. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi modal berbasis nilai-nilai kearifan lokal?

METODE PENELITIAN

Terdapat minimal lima paradigma yang bisa digunakan dalam kajian akuntansi. Kelima paradigma itu adalah positivistic, interpretif, kritis, postmodern, dan spiritual (Triuwono, 2013), (Triuwono, 2015), (Triuwono, 2011), (Kamayanti, 2015), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2016b), (Mulawarman, 2010). Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual (Islam) disebabkan asumsi dasar berupa ontologi dari paradigma tersebut mengakui bahwa akuntansi bukan saja terdiri dari realitas materi (uang), namun terdapat juga realitas non materi yaitu realitas emosional dan spiritual. Baik realitas materi dan non materi adalah satu kesatuan dan merupakan ciptaan dari Tuhan (Triuwono, 2013), (Triuwono, 2015), (Triuwono, 2011), (Kamayanti, 2015), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2016b), (Mulawarman, 2010). Asumsi realitas dari paradigma Islam tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memotret praktik akuntansi modal yang holistik yaitu terdiri dari modal materi dan non materi yang diyakini bahwa realitas tersebut tercipta atas izin Allah.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif disebabkan pertama tujuan penelitian ini bukanlah untuk menguji ataupun mengukur tetapi untuk memahami dan memaknai bagaimana praktik akuntansi modal (Creswell, 2014), selanjutnya penelitian ini dilakukan dalam konteks alamiah serta hasil penelitian ini tidak untuk digeneralisasi (Yusuf, 2017). Lebih lanjut, untuk mencapai tujuan penelitian berupa memotret praktik akuntansi modal yang holistik tidak dapat menggunakan alat statistik sebagaimana yang digunakan dalam metode kuantitatif (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari etnometodologi modern. Etnometodologi modern merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari cara hidup anggota kelompok yang diyakini bahwa cara hidup tersebut tercipta atas kreatifitas dari sesama anggota kelompok tanpa campur tangan dari Tuhan (Garfinkel, 1967), (Kamayanti, 2016b). Sementara itu, etnometodologi Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari cara hidup anggota kelompok yang hakikatnya cara hidup tersebut dapat diciptakan oleh para anggota kelompok atas izin dari Sang Pencipta kelompok (Thalib, 2019), (Thalib, 2022).

Lokasi Penelitian ini berada di daerah Gorontalo. Peneliti memilih daerah tersebut disebabkan masyarakat setempat masih kental memegang nilai-nilai kearifan lokalnya. Hal ini terefleksi melalui beberapa kegiatan kebudayaan yang masih tetap dilaksanakan misalnya saja Tumbilotohe, Isra Miraj, *Dikili*, dan sebagainya. Lebih lanjut, peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan juga oleh keunikan nilai kebudayaan masyarakat Gorontalo yang didasarkan pada nilai-nilai dari ajaran agama Islam yaitu "*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*" (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) (Daulima, 2006), (Ataufiq, 2017), (Jasin, 2015).

Informan Penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu om Mud, Om Riston, dan om Hasan. Peneliti memilih ketiga informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik tersebut adalah memilih informan untuk penelitian dengan kriteria tertentu criteria (Yusuf, 2017). Peneliti memilih ketiga informan karena ketiganya merupakan kusir bendi yang berada di daerah Gorontalo, dan sampai saat ini ketiga informan masih menjalani profesi ini. Selain itu juga ketiga informan memiliki pengalaman sebagai kusir bendi lebih dari 30 tahun. Hal terpenting lainnya adalah ketiga informan bersedia untuk meluangkan waktu dan berbagi informasi terkait dengan tema penelitian ini

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur dan observasi partisipasi pasif. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti telah menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan (Sugiyono, 2018). Teknisnya, dalam pengumpulan data, peneliti telah menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan terkait bagaimana cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi modal. Selanjutnya, observasi partisipasi pasif merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati aktivitas yang sedang diteliti, namun tidak terlibat dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2018). Teknisnya, dalam penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas para kusir bendi, khususnya bagaimana cara mereka mempraktikkan akuntansi modal, namun peneliti tidak melibatkan diri dalam aktivitas tersebut.

Penelitian ini memakai metode analisis data etnometodologi Islam yaitu analisis amal, ilmu, iman, informasi wahyu, serta ihsan. Tahapan analisis pertama adalah amal. Amal yang dimaksud dalam analisis ini adalah segala ungkapan, ekspresi atau tindakan dari anggota kelompok yang memiliki makna kontekstual, dan makna tersebut dipahami oleh sesama anggota kelompok (Thalib, 2019), (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam riset ini, analisis amal berfungsi untuk menemukan segala ungkapan, ekspresi, atau tindakan dari para kusir bendi yang berhubungan dengan cara mereka mempraktikkan akuntansi modal.

Tahapan analisis kedua adalah ilmu. Ilmu yang dimaksud dalam etnometodologi Islam adalah makna rasional atas amal yang dipahami bersama oleh sesama anggota kelompok (Thalib, 2019), (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam penelitian ini, analisis ilmu berfungsi untuk menemukan makna rasional dari amal yang dipahami bersama oleh para kusir bendi khususnya yang berhubungan dengan cara mereka mempraktikkan akuntansi modal

Tahapan analisis ketiga adalah iman. Iman yang dimaksud dalam analisis etnometodologi Islam adalah nilai non materi yang menjadi semangat dari para anggota kelompok (Thalib, 2019), (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam penelitian ini, analisis iman berfungsi untuk menemukan nilai non materi, baik nilai kearifan lokal maupun religiositas, yang menjadi semangat dari para kusir bendi mempraktikkan akuntansi modal.

Tahapan analisis keempat adalah informasi wahyu. Dalam etnometodologi Islam analisis ini berfungsi untuk merelasikan non materi dari aktivitas para anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran dan hadits. Jika nilai-nilai dari aktivitas tersebut tertolak belakang dengan aturan dari syariat Islam, maka nilai-nilai tersebut perlu dikritisi, begitu pula sebaliknya (Thalib, 2019), (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam penelitian ini. Analisis informasi wahyu berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran dan hadis

dengan nilai-nilai non materi dari para kusir bendi mempraktikkan akuntansi modal.

Tahapan analisis kelima adalah ihsan. Dalam etnometodologi Islam analisis ihsan berfungsi untuk menyatukan keempat analisis sebelumnya sehingga peneliti dapat menemukan makna dibalik aktivitas dari para anggota kelompok (Thalib, 2019), (Thalib, 2022). Teknisnya, dalam penelitian ini. Analisis ihsan berfungsi untuk menemukan makna dibalik cara para kusir bendi mempraktikkan akuntansi modal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalani profesi sebagai kusir bendi, modal yang dibutuhkan bukan sebatas materi saja, akan tetapi juga modal non materi yaitu berupa kesabaran. Pada wawancara om Riston, beliau menjelaskan tentang aktivitas menjadi seorang kusir bendi lebih kompleks dibandingkan dengan sopir bentor. Om Riston mulai berangkat ke pangkalan bendi pada pukul 16.00 sore, tepatnya setelah sholat ashar. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa sebelum beliau berangkat ke pangkalan, om Riston terlebih dahulu mempersiapkan segala kebutuhan kuda, mulai dari memotong rumput, memberi minum, membersihkan bendi. Setelah semuanya siap beliau baru membersihkan diri, makan, dan beristirahat. Om Riston juga menegaskan bahwa alasan utama dari para kusir bendi memilih meninggalkan profesi ini disebabkan banyaknya hal yang harus dipersiapkan sebelum bisa pergi ke pangkalan bendi. Oleh sebab itu, om Riston mengungkapkan bahwa modal utama menjadi kusir bendi adalah rasa sabar. Banyak para kusir bendi yang memilih meninggalkan profesi ini disebabkan dibandingkan menjadi sopir bentor, profesi ini membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga khususnya untuk merawat kuda.

Berdasarkan penjelasan dari om Riston sebelumnya ditemukan praktik akuntansi modal. Praktik tersebut terdapat pada amal "Intinya menjadi kusir bendi ini tidak mudah, nanti orang yang sabar, banyak yang harus diurus". Ilmu dari amal ini adalah selain modal materi atau uang, menjalankan profesi ini dibutuhkan juga modal non materi yaitu rasa sabar. Hal ini disebabkan menjadi seorang kusir bendi banyak yang harus dikerjakan dibandingkan dengan profesi sopir bentor. Menjadi kusir bendi harus sabar khususnya dalam merawat dan menjaga kuda. Selain itu, para kusir bendi juga harus memiliki rasa kesabaran tentang tidak pastinya jumlah pendapatan yang diperoleh per harinya.

Selanjutnya om Riston kembali menjelaskan bahwa meskipun dengan aktivitas yang lebih kompleks diperparah lagi dengan kondisi saat ini peminat transportasi tersebut lebih sedikit dibandingkan di tahun-tahun sebelumnya, om Riston tetap bertahan dengan profesi sebagai kusir bendi. Dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa sedikit banyaknya jumlah penumpang tidak akan mempengaruhi niat beliau untuk terus menjalankan profesi ini. Beliau akan tetap pergi ke pangkalan bendi meskipun penumpangnya hanya sedikit. Om Riston menegaskan bahwa modal menjadi seorang kusir bendi adalah rasa sabar dan jangan mudah putus asa, jika hari ini tidak mendapatkan uang, sudah tidak ingin menjadi kusir bendi, bendi dan kudanya di jual. Beliau menegaskan bahwa om Riston bukanlah orang yang bermental seperti itu. Beliau meyakini bahwa rezeki datangnya dari Tuhan dan Tuhan telah menjamin rezeki setiap umatnya.

Pada penjelasan om Riston sebelumnya ditemukan praktik akuntansi modal. Praktik tersebut terdapat pada amal “Intinya menjadi kusir bendi ini tidak mudah, nanti orang yang sabar, banyak yang harus diurus”. Ilmu dari amal ini adalah modal utama para kusir bendi untuk tetap bertahan meskipun jumlah penumpang tidak seramai di tahun-tahun sebelumnya adalah masih adanya penumpang yang berminat menggunakan transportasi ini meskipun jumlahnya memang tidak banyak.

Selanjutnya hal yang senada juga diungkapkan oleh om Mud, kenyataan tentang semakin sedikit peminat transportasi ini tidak serta merta menjadikan beliau berhenti menjadi seorang kusir bendi, beliau menyatakan bahwa beliau bertahan dengan profesi ini disebabkan sudah menjadi kebiasaan, sehingga menimbulkan rasa sayang untuk memelihara binatang. Beberapa kali sempat istri dari om Mud menyarankan untuk menjual saja bendi dan beralih profesi menjadi sopir bentor. Namun om Mud menolaknya dengan alasan bahwa melalui bendi inilah beliau bisa menghidupi keluarga dan juga membiayai kebutuhan sekolah anak-anaknya, selain itu juga om Mud menegaskan bahwa salah satu tujuan beliau tetap bertahan dengan profesi ini adalah sebagai upaya menjaga kelestarian tradisi daerah Gorontalo, Hal tersebut disebabkan bahwa om Mud meyakini bahwa transportasi bendi sudah merupakan bagian dari tradisi daerah tersebut.

Berdasarkan penjelasan om Mud sebelumnya ditemukan praktik akuntansi modal. Praktik ini terdapat pada amal “sudah terlanjur sayang juga dengan kebiasaan memelihara binatang”. Ilmu dari amal ini adalah modal non materi berupa rasa sayang dan hobi merupakan hal yang utama lainnya mengapa para kusir bendi masih bertahan dengan profesi ini meskipun jumlah penumpang sudah tidak sebanyak di tahun-tahun sebelumnya. Rasa sayang tersebut hadir disebabkan melalui izin Tuhan para kusir bendi bisa memperoleh pendapatan melalui profesi ini, pendapatan tersebut pada akhirnya bisa membiayai pendidikan anak dan juga kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Oleh sebab itu, mengingat hal tersebut mereka enggan untuk berhenti menjalani profesi ini.

Lebih lanjut, om Hasan memiliki keyakinan yang senada dengan para kusir bendi lainnya yaitu tetap bertahan dengan profesi ini meskipun jumlah pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Pada penjelasan om Hasan, peneliti memahami bahwa jumlah pendapatan dari profesi sebagai kusir bendi tidak menentu, kadang hari ini beliau memperoleh pendapatan yang lebih, namun tidak menutup kemungkinan di hari berikutnya beliau tidak memperoleh pendapatan. Namun beliau meyakini bahwa Tuhan telah menjamin setiap rezeki dari umatnya. Tugas dari manusia adalah berusaha, sementara hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Beliau bertahan dengan profesi ini disebabkan karena sudah menjadi hobi. Hal ini disebabkan beliau telah menjalani profesi ini selama bertahun-tahun, selain itu juga beliau memiliki kebiasaan untuk memelihara hewan ternak seperti kuda, sapi, dan kambing.

Berdasarkan pada penjelasan om Hasan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi modal. Praktik tersebut terdapat pada amal “sudah terlanjur sayang juga dengan kebiasaan memelihara binatang”. Ilmu dari amal ini adalah keyakinan bahwa Tuhan telah mengatur dan menjamin setiap rezeki dari umatnya merupakan modal non materi yang dimiliki oleh para kusir bendi dalam menjalankan profesi ini, meskipun saat ini peminat dari transportasi ini semakin sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya modal berikutnya ditemukan pada amal “Saya memang senang memelihara binatang”. Ilmu dari amal ini adalah para

kusir bendi memilih untuk tetap bertahan dengan profesi ini adalah hobi mereka untuk memelihara dan beternak hewan. Inilah yang menjadi modal non materi yang menyebabkan mereka tetap setia dengan profesi ini di tengah banyak yang memilih untuk meninggalkannya.

Selanjutnya peneliti merenungkan pembahasan tersebut dan menemukan bahwa praktik akuntansi modal sebelumnya syarat dengan nilai kesabaran. Nilai ini tercermin melalui keputusan dari para kusir bendi untuk tetap bertahan dengan profesi ini meskipun pendapatan yang diperoleh dari profesi ini semakin sedikit dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam kebudayaan Islam masyarakat Gorontalo, para orang tua sering menasihati masyarakat setempat untuk sabar dalam menghadapi persoalan hidup. Nasihat tersebut sering disampaikan melalui ungkapan (lumadu) *Mopo'o tanggalo duhelo* artinya membuka lebar dada. Maknanya penuh kesabaran. Dada manusia ukurannya sempit, tetapi dapat menampung semua perasaan, baik perasaan suka dan duka. Tetapi kalau dipersempit, maka setiap permasalahan, membuat kita putus asa, apabila ada hal-hal yang mengecewakan. Tetapi kalau diperlebar, maka setiap permasalahan, dapat diterima dengan lapang dada, dan kita tetap tegar serta penuh kesabaran. Orang yang lebar dadanya (sabar), jiwanya tetap tegar dan menerima kenyataan yang ada. Semua persoalan akan berakhir dengan penyelesaian yang baik. Oleh sebab itu, para tua-tua menasehati dalam menghadapi situasi, perlu : *mopo'o tanggalo duhelo* artinya penuh kesabaran (Daulima, 2009).

Nilai kesabaran dalam menghadapi permasalahan hidup sejalan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam informasi wahyu "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Surat Al-Baqarah Ayat 155. Sejalanannya nilai kesabaran dari praktik akuntansi modal dengan nilai yang terdapat dalam syariat agama Islam memberikan kesadaran (ihسان) kepada peneliti bahwa akuntansi modal yang dipraktikkan oleh para kusir bendi bukan sebatas pada materi (uang) tetapi juga syarat dengan nilai non materi baik nilai kearifan lokal dan spiritualitas.

Praktik akuntansi berbasis pada nilai kesabaran telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam mengkaji akuntansi. Misalnya saja (Khairi, 2013) melalui kajian tentang memahami spiritual *capital* dalam organisasi bisnis. Hasil kajian menemukan bahwa spiritual capital berbasis ukhuwah Islamiyah yang mencakup beberapa aspek diantaranya nait, taqwa, ihsan, saling percaya, dan kesabaran serta peran kepemimpinan. Lebih lanjut terdapat (Fauzia, 2018) melalui kajian tentang perilaku pebisnis dan wirausaha Muslim dalam menjalankan asas transaksi syariah. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam menentukan bahwa terdapat nilai kesabaran khususnya tercermin melalui perilaku wirausahawan dalam menentukan harga jual barang. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh (Thalib, Sujianto, Sugeha, Huruji, & Sahrul, 2022) melalui kajian tentang praktik akuntansi keuntungan berbasis nilai *sabari* dan *huyula*. Hasil kajian menunjukkan bahwa walaupun menghadapi pengurangan pemasukan tetapi tidak menyingkirkan kemauan dari para penjual buat terus berupaya mendapatkan rezeki yang halal. Mereka menyampaikan kalau dalam mendapatkan keuntungan haruslah mempunyai rasa sabar. Kesabaran dari penjual ini bukan sebatas ungkapan akan tetapi tercermin pula lewat aksi mereka berbentuk keputusan buat senantiasa berjualan walaupun keuntungan yang mereka peroleh menurun akibat covid 19.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai kearifan lokal di balik praktik akuntansi modal oleh kusir bendi di Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa sabar dan keyakinan bahwa rezeki merupakan ketetapan dari Tuhan adalah modal utama yang dimiliki oleh para kusir bendi dalam menjalankan profesi ini. Modal non materi berupa kesabaran dan iman kepada Sang Pencipta tersebut terefleksi melalui keputusan mereka untuk tetap bertahan dengan profesi ini meskipun jumlah pendapatan yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan tahun-tahun sebelum adanya transportasi modern. Para kusir bendi meyakini bahwa hakikatnya rezeki tersebut berasal dari Sang Pencipta, dan tugas mereka adalah berusaha untuk menjemput rezeki tersebut dengan cara-cara yang baik, salah satunya melalui profesi ini. Nilai kesabaran serta keyakinan kepada Sang Pencipta merupakan nilai-nilai yang diajarkan juga oleh para tua-tua di daerah Gorontalo. Ajaran tersebut sering disampaikan melalui *lumadu mopo'o tanggalo duhelo* maknanya adalah penuh kesabaran dalam menghadapi permasalahan hidup. Hasil penelitian ini kembali memperjelas bahwa hakikatnya akuntansi bukanlah pengetahuan yang bebas nilai, namun sebaliknya ia syarat dengan nilai kearifan lokal dan keyakinan kepada Sang Pencipta.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengkaji akuntansi modal berbasis budaya lokal dengan menggunakan pendekatan seperti fenomenologi, etnografi, dan hermeneutic. Hasil dari riset tersebut bisa menambah khasanah pengetahuan tentang akuntansi modal berbasis kearifan lokal

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim editorial journal of Islamic banking and finance, serta para reviewer yang telah membantu memberikan masukan dan komentar untuk lebih menyempurnakan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataufiq, M. M. (2017). Penerapan Tradisi Payango pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, A033–A040. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a033>
- Creswell, W. J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulima, F. (2006). *Ragam Upacara Tradisional Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan.
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Fauzia, I. Y. (2018). Perilaku Pebisnis dan Wirausahawan Muslim dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 38–56. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9003> Jurnal
- Garfinkel, H. (1967). *Studies in ETHNOMETHODOLOGY*. Prentice Hall: New Jersey.
- Hariyani, D. S. (2016). *Pengantar Akuntansi I (Teori & Praktik)*. Malang: Aditya Media Publishing.

- Jasin, J. (2015). Value in Executing Tumbilo Tohe (Pairs of Lights) Each End of Ramadan As One Manifestation of the Practice of Pancasila by People of Gorontalo. *Journal of Humanity*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.14724/03.01>
- Kamayanti, A. (2011). Akuntansiasi atau Akuntansiana Memaknai Reformasi Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 369–540.
- Kamayanti, A. (2015). “Sains” Memasak Akuntansi: Pemikiran Udayana dan Tri Hita Karana. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i2.16>
- Kamayanti, A. (2016a). Fobi(a)kuntansi : Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. (2016b). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Khairi, M. S. (2013). Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi Bisnis Melalui Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 165–329. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7198>
- Luth, T., Hamid, H., Rofi'i, A. H., Fathoni, K., Hasby, M. S., Arifin, S., ... Fadloli. (2014). *Buku Daras Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*. Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya.
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 155–171. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Sugiarto. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Bandung: ALFABETA, CV.
- Thalib, M. A. (2019). Akuntansi “Huyula” (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>
- Thalib, M. A. (2022). Motoliango sebagai wujud akuntansi di upacara tolobalango gorontalo. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 27–48.
- Thalib, M. A., Sujianto, A. N., Sugeha, H. F., Huruji, S., & Sahrul, M. (2022). Praktik Akuntansi Keuntungan berbasis Nilai Sabari dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Audit Syariah*, 2(1), 146–163.
- Triyuwono, I. (2006a). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triyuwono, I. (2006b). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.

- Triyuwono, I. (2010). “Mata Ketiga”: SÈ LAÈN, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077>
- Triyuwono, I. (2011). Mengangkat ”Sing Liyan” untuk Formulasi Nilai Tambah Syari’ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, pp. 186–200. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/137>
- Triyuwono, I. (2013). [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi*, (September), 1–15.
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Wahyuni, L. (2019). Pelestarian Transportasi Bendi oleh Komunitas Bendi Kota Padang sebagai Warisan Budaya. *Polibisnis*, 9(1), 81–89.
- Wardiyati, S. M. (2016). *Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Koperasi*. Malang: Penerbit Selaras.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.). Jakarta: Kencana.